

POLARISASI DAN KLAIM KEBENARAN DALAM KOMENTAR DAKWAH DI TIKTOK: ANALISIS TAFSIR SOSIAL TEMATIK TERHADAP RESOLUSI KONFLIK BERBASIS NILAI-NILAI QUR'AN QUR'ANI

Muhammad Faris

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
farisalfajrio212@gmail.com

Muhammad Shalahudin Ali

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Mushlay22@gmail.com

Sholahuddin Al Ayubi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to analyse the phenomena of polarisation and truth claims in comments on religious content on TikTok, and to formulate a conflict resolution model based on Qur'anic values. Employing a descriptive-analytical qualitative approach that integrates thematic analysis and thematic social interpretation, user comments were analysed through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The results indicate that religious polarisation in the digital space can be classified into five main themes: tabayyun (verification of information), constructive dialogue, ishlāḥ (reconciliation), justice, and unity. The conflicts that arise are generally triggered by misinformation, confrontational communication, group bias, and identity polarisation. This study produced a Qur'anic-based conceptual model of conflict resolution that identifies the construction of religious meaning and the regulation of responses as formative factors, and dialogical awareness, social reconciliation, and community integration as its primary manifestations. These findings confirm that religious conflict on social media is not merely communicative in nature, but also epistemic and ethical, thus requiring a normative approach grounded in Qur'anic values for its management.

Keywords: religious polarisation, truth claims, TikTok, conflict resolution, thematic social interpretation, Qur'anic values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena polarisasi dan klaim kebenaran dalam komentar pada konten dakwah di TikTok serta merumuskan model resolusi konflik berbasis nilai-nilai Qur'ani. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang mengintegrasikan analisis tematik dan tafsir sosial tematik, data berupa komentar pengguna dianalisis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi keagamaan dalam ruang digital dapat diklasifikasikan ke dalam lima tema utama, yaitu tabayyun (verifikasi informasi), dialog konstruktif, ishlāḥ (rekonsiliasi), keadilan, dan persatuan. Konflik yang muncul umumnya dipicu oleh misinformasi, komunikasi konfrontatif, bias kelompok, serta

polarisasi identitas. Penelitian ini menghasilkan model konseptual resolusi konflik berbasis Qur'ani yang menempatkan konstruksi makna keagamaan dan regulasi respons sebagai faktor pembentuk, serta kesadaran dialogis, rekonsiliasi sosial, dan integrasi umat sebagai manifestasi utamanya. Temuan ini menegaskan bahwa konflik keagamaan di media sosial tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga epistemik dan etis, sehingga memerlukan pendekatan normatif berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengelolaannya.

Kata kunci: polarisasi keagamaan, klaim kebenaran, TikTok, resolusi konflik, tafsir sosial tematik, nilai-nilai Qur'ani.

PENDAHULUAN

Polarisasi keagamaan di ruang digital telah menjadi fenomena kunci dalam lanskap komunikasi keagamaan kontemporer, yang sekaligus merefleksikan perubahan mendasar dalam cara umat berinteraksi, membangun otoritas, dan memproduksi klaim kebenaran. Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik ekosistem media sosial yang bersifat terbuka, partisipatif, dan terdesentralisasi.¹ Dalam konteks tersebut, diskursus keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh otoritas formal seperti ulama atau institusi keagamaan, melainkan berlangsung secara luas melalui keterlibatan pengguna yang memiliki posisi relatif egaliter.² Platform seperti TikTok, dengan fitur interaksi instan dan algoritma distribusi konten yang masif, semakin mempercepat dinamika tersebut, terutama melalui kolom komentar yang berfungsi sebagai ruang publik digital.³ Di ruang ini, terjadi proses negosiasi makna, pertukaran argumen, hingga kontestasi kebenaran yang berlangsung secara simultan, masif, dan real time.

Namun demikian, dinamika interaksi keagamaan di ruang digital tidak selalu mengarah pada terbentuknya dialog yang produktif dan reflektif. Sebaliknya, berbagai temuan menunjukkan adanya kecenderungan menguatnya klaim kebenaran yang bersifat absolut, yang sering kali disertai dengan praktik delegitimasi terhadap kelompok lain.⁴ Dalam situasi ini, perbedaan pandangan yang dalam tradisi intelektual Islam sejatinya diposisikan sebagai bagian dari kekayaan epistemik (*ikhtilaf*), mengalami reduksi makna menjadi konflik diskursif yang bersifat antagonistik. Polarisasi identitas dan fragmentasi sosial pun menjadi konsekuensi yang sulit dihindari. Kolom komentar pada konten dakwah di TikTok, dalam hal ini, tidak sekadar menjadi ruang ekspresi, tetapi berfungsi sebagai locus utama di mana klaim kebenaran diproduksi, dipertentangkan, dan direproduksi secara berulang melalui interaksi yang sering kali bersifat reaktif dan tidak terkontrol.⁵

¹ Puja Rahmah, "TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DALAM RUANG DIGITAL : STUDI TERHADAP PRAKTIK KEISLAMAN" 2, no. 2 (2025): 67–74.

² Muhamad Aulia and Kemal Fasas, "Humble Exclusivism: Solusi Wacana Etis Otoritas Keagamaan Di Ruang Digital," 2025, <https://doi.org/10.24235/zyz44e53>.

³ Sri Mega Hayatulnupus, "TRANSFORMASI KOMUNIKASI MASYARAKAT MODERN MELALUI TIKTOK : ANALISIS PARTISIPATIF GENERASI Z" VI, no. 1 (2025): 94–106.

⁴ Muhammad Syafiq, "FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL," no. 2021 (n.d.): 36–49.

⁵ Nawawiz Haerul Latipah1*, "PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL : TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL Pendahuluan" 6, no. 2 (2023): 21–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i2.336>.

Di sisi lain, tradisi normatif Islam melalui Al-Qur'an sesungguhnya telah menyediakan kerangka etis yang komprehensif dalam mengelola perbedaan dan konflik.⁶ Prinsip-prinsip seperti ukhuwah, dialog berbasis hikmah, serta konsep *ishlah* menegaskan bahwa konflik merupakan bagian inheren dari realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif, bukan diekskalasi menjadi sumber perpecahan.⁷ Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya verifikasi informasi, etika komunikasi, keadilan dalam penilaian, serta orientasi pada rekonsiliasi dan persatuan. Akan tetapi, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas normatif tersebut dengan realitas interaksi keagamaan di ruang digital, yang cenderung ditandai oleh respons instan, sikap eksklusif, serta kecenderungan polarisatif.⁸ Kesenjangan ini menunjukkan perlunya upaya konseptual dan analitis untuk menjembatani nilai-nilai Qur'ani dengan dinamika komunikasi digital kontemporer.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter ambivalen dalam membentuk dan mendistribusikan wacana keagamaan, khususnya dalam konteks moderasi beragama. Di satu sisi, sejumlah penelitian menegaskan bahwa platform digital membuka ruang yang luas bagi penyebaran nilai-nilai toleransi, inklusivitas, serta dialog lintas perspektif yang sebelumnya terbatas oleh struktur otoritas konvensional. Namun di sisi lain, tidak sedikit studi yang justru menggarisbawahi kontribusi media sosial dalam memperkuat polarisasi, terutama melalui mekanisme algoritmik, *filter bubbles*, dan *echo chambers* yang cenderung mereproduksi preferensi pengguna serta membatasi paparan terhadap pandangan alternatif.⁹ Kondisi ini diperparah oleh logika distribusi konten yang mengutamakan keterlibatan (*engagement*), sehingga konten yang bersifat provokatif, emosional, dan kontroversial lebih mudah tersebar dan mendapatkan visibilitas tinggi.¹⁰

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berada pada level makro dan cenderung menempatkan media sosial sebagai struktur teknologi atau sistem distribusi informasi. Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika interaksi keagamaan pada level mikro, khususnya dalam ruang-ruang partisipatif seperti kolom komentar, di mana proses produksi, negosiasi, dan kontestasi makna berlangsung secara langsung antar pengguna. Selain itu, integrasi antara analisis fenomena digital dengan pendekatan keilmuan Islam, khususnya tafsir sosial tematik terhadap Al-Qur'an, masih relatif terbatas. Akibatnya, belum terbentuk suatu kerangka analitis yang mampu menjembatani antara realitas empiris interaksi digital dengan nilai-nilai normatif keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

⁶ Balqies Aulia et al., "PENYELESAIAN KONFLIK UMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: PRINSIP KEADILAN, KARAKTER DAN PERDAMAIAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)," *Jurnal Edukasi Dan Literasi* 7, no. 1 (2026): 52–60.

⁷ Jan Yusran Pahu'u Henry A Ruagadir, Gevaldi K Domboz, "DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA : TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP RESOLUSI KONFLIK Jurnal Pandelo ' e," *Jurnal Pandelo ' e* 4, no. 2 (2025): 52–58.

⁸ M Daffa Isnain Effendi et al., "Respon Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Ekstremisme Dan Intoleransi: Studi Kontekstual Pemikiran Untuk Semangat Zaman M," *Advances In Education Journal* 2, no. 3 (2025), <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/614/508>.

⁹ Matteo Cinelli et al., "The Echo Chamber Effect on Social Media" 118, no. 9 (2021), <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118/-/DCSupplemental.y>.

¹⁰ Gian Widayoko, Sugeng Dwi Harianto, and Abdul Basit, "POTRET MAD'U DI RUANG DIGITAL: INTEGRASI KARAKTERISTIK AUDIENS DAN OPTIMALISASI PLATFORM MEDIA SOSIAL Nama_1," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, no. 4 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36019>.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena polarisasi dan klaim kebenaran dalam komentar pada konten dakwah di platform TikTok melalui pendekatan tafsir sosial tematik. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk ekspresi konflik dalam interaksi digital, mengklasifikasikannya ke dalam kategori tematik, serta merumuskan model konseptual resolusi konflik berbasis nilai-nilai Qur'ani yang bersifat integratif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* terhadap data komentar dan 25 ayat yang relevan, sehingga menghasilkan kategori-kategori utama seperti klaim kebenaran absolut, delegitimasi kelompok, serta polarisasi identitas. Kategori-kategori tersebut selanjutnya dianalisis secara tematik dan diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konflik, dialog, dan persatuan, guna menghasilkan formulasi prinsip resolusi konflik yang mencakup *tabayyun* (verifikasi informasi), dialog konstruktif, *ishlāh* (rekonsiliasi), keadilan, serta kerja sama sosial (*ta'āwun*) sebagai kerangka konseptual dalam merespons dinamika konflik keagamaan di ruang digital.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis empiris interaksi keagamaan di media sosial dengan tafsir sosial tematik sebagai kerangka teoritis sekaligus metodologis. Pertama, penelitian ini secara eksplisit memposisikan komentar digital sebagai unit analisis utama, sehingga mampu menangkap dinamika polarisasi pada level mikro yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kedua, penelitian ini tidak sekadar mengadopsi teori konflik sosial modern, tetapi mengembangkan formulasi resolusi konflik yang berakar langsung dari nilai-nilai Qur'ani. Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir sosial Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga memiliki potensi sebagai instrumen analitis dan solutif dalam memahami serta merespons problem keberagaman di era digital yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji secara mendalam fenomena polarisasi dan klaim kebenaran dalam komentar pada konten dakwah di platform TikTok. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika interaksi keagamaan secara kontekstual, khususnya dalam lingkungan digital yang bersifat terbuka, partisipatif, dan diskursif. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap makna, pola, dan konstruksi sosial yang muncul dalam praktik komunikasi pengguna. Untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan analisis tematik terhadap data empiris dengan pendekatan tafsir sosial tematik (*tafsir maudhu'i*), sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki pijakan normatif dan interpretatif berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar pengguna pada konten dakwah di TikTok yang dipilih secara purposif. Pemilihan data didasarkan pada sejumlah kriteria, yaitu: (1) konten yang memuat perdebatan keagamaan antar kelompok; (2) tingkat interaksi yang tinggi, yang ditunjukkan oleh jumlah komentar dan intensitas respons pengguna; serta (3) adanya indikasi polarisasi, seperti munculnya klaim kebenaran absolut, pelabelan negatif terhadap kelompok lain, dan penggunaan ujaran yang bersifat konfrontatif. Data yang telah terpilih kemudian melalui proses dokumentasi, reduksi, dan transkripsi untuk memastikan kesiapan data dalam tahap analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama dalam kerangka analisis tematik, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna yang muncul dalam komentar pengguna, yang kemudian menghasilkan sejumlah kode awal, seperti klaim kebenaran, delegitimasi kelompok, misinformasi, serta ekspresi konflik. Tahap selanjutnya, yaitu *axial coding*, difokuskan pada proses pengelompokan dan relasi antar kode untuk membentuk kategori konseptual yang lebih abstrak, seperti absolutisme kebenaran, polarisasi identitas, konflik diskursif, dan disinformasi keagamaan. Adapun pada tahap *selective coding*, seluruh kategori tersebut diintegrasikan untuk membentuk tema inti yang merepresentasikan pola polarisasi dalam interaksi keagamaan di media sosial.

Untuk memperkuat kedalaman analisis, hasil proses coding tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan pendekatan tafsir sosial tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu konflik dan resolusinya. Pemilihan ayat dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian antara kategori konflik yang ditemukan dengan prinsip-prinsip etis dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, integrasi difokuskan pada lima tema utama, yaitu verifikasi informasi (*tabayyun*), dialog konstruktif, rekonsiliasi (*ishlāh*), keadilan, dan persatuan. Kelima tema tersebut berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus analitis dalam merumuskan model resolusi konflik yang kontekstual dengan dinamika interaksi keagamaan di ruang digital.

No	Data Komentar	Coding Empiris	Ayat	Coding Qurani	Konsep	Domain	Sumber Tafsir
1	"Itu ajaran sesat, tidak sesuai sunnah!"	absolutist truth claim	فَتَّبِعُوا QS al-Hujurat: 6	verification	klarifikasi informasi	epistemik	Tafsir Ibn Kathir
2	"Ngapain debat, kalian semua salah!"	confrontational discourse	بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ QS an-Nahl: 125	wise communication	komunikasi hikmah	sosial	Tafsir al-Qurṭubi

3	“Kelompok kalian selalu bikin masalah”	intergroup hostility	فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا QS al-Hujurāt: 9	reconciliation	resolusi konflik	sosial	Tafsir Ibn Kathir
4	“Yang benar cuma kelompok kami”	group bias	اغْدُوا QS al-Mā'idah: 8	justice	objektivitas	etis	Tafsir al-Mishbah
5	“Kalian bukan bagian dari kami”	identity polarization	وَلَا تَقْرَبُوا QS Āli 'Imrān: 103	polarization unity	integrasi sosial	sosial	Tafsir al-Mishbah

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, hasil analisis tematik terhadap komentar dakwah di TikTok menghasilkan lima tema besar yang tidak hanya merepresentasikan pola konflik dalam interaksi digital, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip etis dalam Al-Qur'an. Setiap tema mencerminkan hubungan antara fenomena empiris dan kerangka normatif, sehingga memungkinkan konstruksi model resolusi konflik yang bersifat integratif.

Dengan demikian, integrasi antara analisis data empiris dan tafsir sosial tematik tidak hanya menghasilkan kategorisasi konflik, tetapi juga membentuk kerangka konseptual resolusi konflik berbasis nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual dengan dinamika media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik terhadap komentar pada konten dakwah di platform TikTok menunjukkan bahwa fenomena polarisasi keagamaan dalam ruang digital dapat dipahami secara sistematis melalui lima tema utama yang merepresentasikan prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) *tabayyun* (verifikasi informasi), (2) dialog konstruktif, (3) *ishlah* (rekonsiliasi), (4) keadilan, dan (5) persatuan. Kelima tema ini tidak hanya berfungsi sebagai kategori normatif, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk membaca pola konflik yang muncul dalam interaksi keagamaan digital.

Tema pertama, *tabayyun*, menunjukkan bahwa banyak konflik dalam komentar dipicu oleh ketiadaan proses verifikasi informasi. Berdasarkan hasil coding, ditemukan pola misinformasi, reaksi cepat terhadap potongan konten, serta kesalahpahaman terhadap isi dakwah yang disampaikan. Pengguna cenderung merespons secara instan tanpa melakukan klarifikasi terhadap sumber atau konteks informasi. Akibatnya, konflik sering kali berakar pada asumsi yang tidak terverifikasi, sehingga mempercepat eskalasi perdebatan.

Tema kedua, dialog konstruktif, memperlihatkan adanya krisis dalam etika komunikasi digital. Interaksi dalam komentar didominasi oleh debat kasar, ujaran

konfrontatif, dan penggunaan bahasa yang tidak santun. Argumen yang disampaikan cenderung bersifat menyerang, bukan menjelaskan atau membangun pemahaman bersama. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dialog sebagai sarana pertukaran gagasan telah mengalami degradasi, dan digantikan oleh pola komunikasi yang bersifat kompetitif dan defensif.

Tema ketiga, *ishlāh* (rekonsiliasi), menunjukkan bahwa konflik yang muncul dalam komentar jarang diarahkan pada penyelesaian. Sebaliknya, perbedaan pandangan justru berkembang menjadi konflik antar kelompok yang semakin tajam. Eskalasi perdebatan terjadi karena tidak adanya upaya untuk mendamaikan atau mencari titik temu. Dalam konteks ini, konflik tidak hanya terjadi, tetapi juga direproduksi secara berulang tanpa mekanisme resolusi yang jelas.

Tema keempat, keadilan, berkaitan dengan munculnya klaim kebenaran absolut dan bias kelompok dalam penilaian keagamaan. Banyak komentar menunjukkan kecenderungan untuk menghakimi kelompok lain secara sepihak tanpa mempertimbangkan argumen secara objektif. Penilaian didasarkan pada afiliasi kelompok, bukan pada validitas substansi. Hal ini memperkuat sikap eksklusif dan menutup ruang bagi pemahaman yang lebih proporsional.

Tema kelima, persatuan, menunjukkan bahwa polarisasi identitas menjadi konsekuensi akhir dari dinamika tersebut. Pengguna membangun narasi “kami vs mereka” yang mempertegas batas antar kelompok. Identitas keagamaan tidak lagi menjadi sumber integrasi, tetapi justru menjadi alat diferensiasi yang memperkuat fragmentasi sosial. Dalam kondisi ini, ruang digital kehilangan potensinya sebagai medium penguatan ukhuwah dan berubah menjadi arena konflik simbolik.

Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa polarisasi keagamaan di media sosial bukan hanya persoalan perbedaan teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan absennya prinsip-prinsip dasar komunikasi Qur’ani dalam praktik interaksi digital. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir sosial tematik tidak hanya relevan sebagai kerangka interpretatif, tetapi juga memiliki fungsi solutif dalam merumuskan strategi resolusi konflik yang kontekstual dengan era media sosial.

Berikut merupakan hasil kategorisasi ayat-ayat Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa prinsip resolusi konflik keagamaan dalam perspektif Qur’ani terdistribusi dalam lima tema utama, yaitu tabayyun, dialog konstruktif, islah, keadilan, dan persatuan. Masing-masing tema memiliki beberapa subkategori yang merepresentasikan nilai-nilai etis dalam mengelola konflik, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Resolusi Konflik Keagamaan Digital

No	Kode Final / Tema Ayat	Subtema (Kategori)	Data Ayat
A	Tabayyun (Verifikasi Informasi)		
1	Kontrol Informasi	Klarifikasi berita	QS. al-Hujurāt: 6
		Anti-hoaks	QS. an-Nūr: 15–16
		Kehati-hatian menerima info	QS. al-Isrā’: 36

		Validasi sumber	QS. al-Baqarah: 42
		Larangan prasangka	QS. al-Ḥujurāt: 12
B	Dialog Konstruktif		
1	Etika Komunikasi	Dakwah bil hikmah	QS. an-Nahl: 125
		Argumentasi terbaik	QS. al-'Ankabūt: 46
		Larangan debat kasar	QS. Ṭāhā: 44
		Komunikasi santun	QS. al-Aḥzāb: 70
		Menghindari ejekan	QS. al-Ḥujurāt: 11
C	Ishlah (Rekonsiliasi Konflik)		
1	Resolusi Konflik	Perdamaian antar kelompok	QS. al-Ḥujurāt: 9
		Ukhuwah	QS. al-Ḥujurāt: 10
		Mediasi konflik	QS. an-Nisā': 35
		Memaafkan	QS. asy-Syūrā: 40
		Menahan amarah	QS. Āli 'Imrān: 134
D	Keadilan		
1	Objektivitas	Berlaku adil	QS. al-Mā'idah: 8
		Anti-bias kelompok	QS. an-Nisā': 135
		Tidak zalim	QS. al-An'ām: 152
		Keadilan dalam ucapan	QS. al-Isrā': 53
		Tidak mengikuti hawa nafsu	QS. Ṣād: 26
E	Persatuan (Ukhuwah)		
1	Integrasi Sosial	Persatuan umat	QS. Āli 'Imrān: 103
		Larangan perpecahan	QS. ar-Rūm: 32
		Ta'āwun	QS. al-Mā'idah: 2
		Solidaritas sosial	QS. al-Anfāl: 46
		Ukhuwah Islamiyah	QS. al-Ḥujurāt: 10

Agar lebih jelas penulis memvisualisasikan konsep Resolusi konflik berbasis qurani seperti pada gambar. 1. berikut:



Diagram yang divisualisasikan merupakan model konseptual resolusi konflik keagamaan dalam ruang digital, yang merupakan pengembangan teoritik dari analisis polarisasi dan klaim kebenaran dalam komentar dakwah di TikTok yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan tafsir sosial tematik. Model ini menempatkan prinsip-prinsip Qur'ani sebagai pusat orientasi dalam interaksi keagamaan, sehingga dinamika konflik tidak hanya dipahami sebagai fenomena

komunikasi digital, tetapi juga sebagai persoalan etis dan normatif dalam perspektif Islam. Model ini terdiri atas beberapa komponen utama yang saling terhubung, yaitu konstruksi makna keagamaan dan regulasi respons sebagai faktor pembentuk, serta kesadaran dialogis, rekonsiliasi sosial, dan integrasi umat sebagai manifestasi dari resolusi konflik tersebut.

Konstruksi makna keagamaan berperan dalam membentuk cara individu memahami ajaran agama dan memproduksi klaim kebenaran, yang dalam konteks digital sering kali dipengaruhi oleh pemahaman parsial, potongan informasi, dan kecenderungan absolutisme. Regulasi respons, di sisi lain, mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola reaksi terhadap perbedaan pandangan, yang dalam praktiknya sering kali ditandai oleh respons emosional yang reaktif, konfrontatif, dan defensif. Kedua aspek ini saling berinteraksi dalam membentuk dinamika konflik yang muncul dalam kolom komentar, baik dalam bentuk polarisasi identitas, delegitimasi kelompok, maupun eskalasi perdebatan.

Selanjutnya, proses transformasi konflik tersebut diarahkan melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu tabayyun (verifikasi informasi), dialog konstruktif, ishlāh (rekonsiliasi), keadilan, dan persatuan. Internalisasi nilai-nilai ini menghasilkan tiga bentuk ekspresi utama. Pertama, kesadaran dialogis, yaitu kemampuan individu dalam memahami dan merespons perbedaan secara reflektif dan argumentatif. Kedua, rekonsiliasi sosial, yang mencerminkan adanya upaya penyelesaian konflik secara damai melalui pendekatan ishlāh dan keadilan. Ketiga, integrasi umat, yang menunjukkan terbentuknya relasi sosial yang lebih harmonis, inklusif, dan berorientasi pada ukhuwah, sehingga mampu mereduksi polarisasi identitas di ruang digital.

Dengan demikian, model ini memperluas pemahaman tentang konflik keagamaan di media sosial tidak hanya sebagai fenomena komunikasi, tetapi sebagai proses yang melibatkan konstruksi makna, regulasi respons, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Model ini sekaligus menawarkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan dimensi kognitif, emosional, dan normatif dalam menjelaskan serta merespons dinamika polarisasi keagamaan di era digital.

Polarisasi dan Klaim Kebenaran dalam Perspektif Qur'ani

Konsep polarisasi dan klaim kebenaran dalam konteks komunikasi keagamaan digital merujuk pada kecenderungan terbentuknya posisi yang saling berhadapan secara tajam, disertai dengan keyakinan absolut terhadap kebenaran kelompok masing-masing.¹¹ Fenomena ini banyak ditemukan dalam interaksi keagamaan di media sosial, khususnya pada kolom komentar konten dakwah, di mana perbedaan pandangan tidak

¹¹ Khaiza Lois et al., "Dakwah Digital Multimazhab: Analisis Strategi Komunikasi Islam," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 2 (2025): 682–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.vii6.410>.

lagi dikelola sebagai khazanah intelektual, tetapi berkembang menjadi konflik diskursif yang bersifat konfrontatif.¹²

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka etis yang komprehensif dalam merespons fenomena tersebut. Berdasarkan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa pengelolaan polarisasi dan klaim kebenaran tidak hanya berkaitan dengan aspek komunikasi, tetapi juga berakar pada dimensi epistemik, etis, dan sosial. Dengan kata lain, perspektif Qur'ani menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan cara memahami kebenaran, mengelola interaksi, dan membangun kohesi sosial secara simultan.

Resolusi Konflik

Konsep pertama menunjukkan pentingnya verifikasi dalam memahami informasi dan membentuk klaim kebenaran. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ ﴿٦﴾
(QS al-Hujurat: 49:6)

Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran tidak dapat dibangun di atas informasi yang tidak terverifikasi, karena hal tersebut berpotensi melahirkan kesalahan penilaian yang berdampak sosial. Dalam penjelasan **Ibn Kathir** dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ayat ini ditafsirkan dengan merujuk pada peristiwa pengutusan seorang utusan kepada Bani al-Muṣṭaliq yang kemudian kembali dengan informasi yang tidak akurat akibat prasangka. Informasi tersebut hampir memicu tindakan yang keliru sebelum akhirnya diklarifikasi.¹³ Dari konteks ini, ditegaskan bahwa menerima berita tanpa verifikasi dapat menyebabkan tindakan yang tidak adil dan penyesalan di kemudian hari.

Dalam konteks komunikasi keagamaan digital, prinsip *tabayyun* menjadi sangat relevan sebagai mekanisme epistemik untuk mengontrol arus informasi yang cepat, masif, dan sering kali tidak terverifikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak konflik dalam kolom komentar dipicu oleh respons instan terhadap potongan konten yang tidak utuh, serta kecenderungan pengguna untuk langsung membentuk klaim kebenaran tanpa proses klarifikasi. Akibatnya, misinformasi tidak hanya menyebar, tetapi juga memperkuat polarisasi dan mempercepat eskalasi perdebatan.¹⁴

Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai instrumen analitis dalam membaca dinamika konflik digital. Prinsip ini menegaskan bahwa pengelolaan perbedaan harus diawali dengan validasi informasi, sehingga klaim kebenaran yang dibangun memiliki dasar yang lebih objektif dan tidak

¹² Marion Hamm, "Making Heritage Contentious. On the Productivity of Conflicts and Dissonances," 2019, https://doi.org/https://doi.org/10.48415/2021/isbn.978-3-99029-355-3_11.

¹³ Ismail ibn Umar Ibn Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Vol 7" (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 364.

¹⁴ Ahmad Muhamad et al., "Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta, Indonesia Literatur. Menurut Nazaruddin Dan Alfiansyah (2023)," *Politik, Aladalah Jurnal Humaniora, Hukum* 3, no. April (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.

bersifat spekulatif. Dalam kerangka resolusi konflik berbasis Qur'ani, *tabayyun* menjadi fondasi awal yang menentukan kualitas interaksi

Selanjutnya, prinsip verifikasi informasi berimplikasi pada pembentukan dialog yang konstruktif, sikap adil, serta upaya rekonsiliasi antar kelompok. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
(QS an-Nahl: 16:125)

Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan harus dilandasi oleh prinsip kebijaksanaan (*hikmah*) dan pendekatan persuasif melalui nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*). Dalam perspektif tafsir klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurtubi, ayat ini menegaskan bahwa dakwah dan penyampaian ajaran agama harus dilakukan dengan kelembutan dan tanpa kekerasan, serta menghindari sikap kasar dan konfrontatif dalam interaksi.¹⁵ Pendekatan ini tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga normatif dan berkelanjutan sebagai pedoman dalam komunikasi keagamaan.

Dalam konteks interaksi digital, prinsip ini menjadi sangat relevan, mengingat ruang komentar media sosial sering kali diwarnai oleh debat yang bersifat antagonistik dan ujaran yang tidak konstruktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa degradasi etika komunikasi berkontribusi terhadap meningkatnya polarisasi dan konflik diskursif. Oleh karena itu, internalisasi nilai *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* berfungsi sebagai mekanisme normatif untuk membangun komunikasi yang dialogis, reflektif, dan argumentatif, sekaligus mencegah eskalasi konflik yang disebabkan oleh ujaran konfrontatif.¹⁶

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memberikan landasan etis dalam berdakwah, tetapi juga menawarkan kerangka analitis dalam mengelola perbedaan secara konstruktif, sehingga dialog keagamaan dapat diarahkan pada pembentukan pemahaman bersama, bukan pada pertentangan yang memperdalam polarisasi.

Dimensi ketiga menekankan pentingnya rekonsiliasi (*ishlah*) dalam mengelola konflik antar kelompok. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

فَإِنْ فَاءَتْ فَاصِلُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
(QS al-Hujurat: 49:9)

Ayat ini menunjukkan bahwa konflik merupakan realitas sosial yang tidak terhindarkan, bahkan dapat terjadi di antara sesama orang beriman. Dalam penjelasan Ibn Kathir, ayat ini dipahami sebagai perintah normatif untuk secara aktif melakukan perdamaian antara dua kelompok yang bertikai. Penegasan bahwa kedua kelompok tersebut tetap disebut sebagai “orang-orang beriman” mengindikasikan bahwa konflik tidak serta-merta menghilangkan identitas keimanan, melainkan harus dikelola melalui mekanisme rekonsiliasi yang berkeadilan.

¹⁵ abu abduhillah muhammad bin ahmad bin abu bakr Al-qurthubi, “Al-Jami Li Ahkamil Al-Qur'an” (Al-Resalah, 2006).

¹⁶ Rini Angraini et al., “STRATEGI KOMUNIKASI QUR'ANI SEBAGAI MODAL SOSIAL DAKWAH: PENDEKATAN BALĀGHĀH -PRAGMATIK UNTUK,” *Journal of Community Engagement* 4 (2025): 217–27.

Lebih lanjut, *ishlāh* tidak dimaknai sebagai kompromi pasif, tetapi sebagai proses aktif yang melibatkan mediasi, pelurusan pihak yang melampaui batas, serta pemulihan hubungan sosial secara proporsional.¹⁷

Dalam konteks polarisasi keagamaan di ruang digital, prinsip *ishlāh* menjadi sangat relevan sebagai kerangka normatif dalam mereduksi eskalasi konflik yang sering kali berkembang tanpa arah penyelesaian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kolom komentar cenderung memperkuat antagonisme antar kelompok, tanpa adanya upaya untuk membangun titik temu. Oleh karena itu, internalisasi nilai *ishlāh* berfungsi untuk mengarahkan dinamika konflik menuju penyelesaian yang konstruktif melalui dialog, mediasi, dan pendekatan yang berorientasi pada keadilan.¹⁸

Dengan demikian, konsep rekonsiliasi dalam perspektif Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap konflik, tetapi juga sebagai mekanisme transformasional yang bertujuan memulihkan kohesi sosial. Dalam kerangka resolusi konflik berbasis Qur'ani, *ishlāh* menjadi elemen kunci yang menghubungkan antara perbedaan pandangan dengan upaya membangun harmoni sosial yang berkelanjutan.

Dimensi keempat berkaitan dengan prinsip keadilan dalam menilai perbedaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى
(QS al-Mā'idah: 5:8)

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip fundamental dalam interaksi sosial, termasuk dalam merespons perbedaan pandangan dan klaim kebenaran. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini dipahami sebagai perintah untuk menegakkan keadilan secara konsisten, bahkan dalam situasi yang melibatkan kebencian atau konflik dengan kelompok lain. Penekanan pada frasa *i'dilū huwa aqrabu li al-taqwā* menunjukkan bahwa keadilan bukan sekadar tuntutan etis, tetapi merupakan manifestasi dari ketakwaan yang paling mendasar.¹⁹ Dengan demikian, keadilan harus ditegakkan secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh afiliasi kelompok, relasi emosional, maupun kepentingan subjektif.

Lebih lanjut, keadilan dalam ayat ini tidak hanya dipahami sebagai sikap formal, tetapi sebagai upaya menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan hak dan konteksnya. Dalam hal ini, keadilan menjadi landasan dalam menilai perbedaan secara rasional dan seimbang, sehingga tidak terjebak dalam bias kelompok atau klaim kebenaran yang bersifat absolut.²⁰ Penafsiran ini juga menegaskan bahwa keadilan harus didahulukan daripada kecenderungan emosional, seperti rasa simpati atau antipati, yang berpotensi mengaburkan objektivitas penilaian.

¹⁷ Kathir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Vol 7."

¹⁸ Alif Jabal Kurdi, "Ishlah Dalam Pandangan Ibn Asyur Dan Signifikansinya Dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran Q.S Al-Hujurat: 9 Dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)," *Studi ALQuran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (17AD): 129–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.49>.

¹⁹ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an V.03* (Lentera Hati, 2001).

²⁰ Abdul Hamid, Deda Aenul Wardah, and Muhamad Sofi Mubarak, "Shihab, M Quraish. 'TAFSIR,' n.d.Sambatan Traditions : A Portrait of Moderation against the Polarization of Society in the Democratic Party Towards a Year of Harmony Tradisi Sambatan : Potret Moderasi Terhadap Polarasi Masyarakat Dalam Pesta Demokrasi M," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2024).

Dalam konteks interaksi keagamaan di ruang digital, prinsip ini menjadi sangat relevan, mengingat banyaknya komentar yang menunjukkan kecenderungan bias kelompok dan penilaian sepihak terhadap pihak lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa klaim kebenaran sering kali dibangun di atas preferensi identitas, bukan pada validitas argumen.²¹ Oleh karena itu, internalisasi nilai keadilan berfungsi sebagai mekanisme normatif untuk mendorong sikap objektif dan proporsional dalam menilai perbedaan, sehingga interaksi tidak berkembang menjadi eksklusivisme dan polarisasi yang semakin tajam.

Dengan demikian, prinsip keadilan dalam perspektif Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai standar moral, tetapi juga sebagai kerangka analitis dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Keadilan menjadi prasyarat penting dalam membangun dialog yang sehat, mendorong rekonsiliasi, serta mencegah terbentuknya klaim kebenaran yang bias dan tidak proporsional.

Dimensi kelima berkaitan dengan pentingnya persatuan sebagai orientasi akhir dalam pengelolaan interaksi sosial. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
(QS Āli 'Imrān: 3:103)

Dalam perspektif tafsir, ayat ini tidak hanya memuat larangan terhadap perpecahan, tetapi juga mengandung perintah aktif untuk membangun keterikatan kolektif yang kokoh melalui nilai-nilai ilahiah. Penekanan pada frasa “*wa lā tafarraqu*” menunjukkan bahwa disintegrasi sosial bukan sekadar konsekuensi dari perbedaan, melainkan akibat dari kegagalan menjaga komitmen bersama terhadap prinsip-prinsip kebenaran.²² Oleh karena itu, persatuan dalam Al-Qur'an tidak dipahami sebagai penghapusan perbedaan, tetapi sebagai kemampuan untuk mengelola keberagaman dalam kerangka ukhuwah dan orientasi nilai yang sama.

Lebih lanjut, penafsiran ayat ini juga menegaskan bahwa persatuan merupakan hasil dari kesadaran kolektif yang dibangun melalui pengalaman historis dan internalisasi nilai-nilai agama. Transformasi dari kondisi permusuhan menuju persaudaraan, sebagaimana digambarkan dalam konteks turunnya ayat, menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak bersifat alami, melainkan konstruktif dan memerlukan upaya berkelanjutan.²³ Dalam hal ini, persatuan menjadi indikator keberhasilan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks media sosial, prinsip ini memiliki relevansi yang signifikan. Polarisasi identitas yang berkembang dalam interaksi digital sering kali memperkuat dikotomi “kami” dan “mereka”, sehingga memperlemah kohesi sosial. Dengan demikian, implementasi nilai persatuan dalam ruang digital menuntut kemampuan

²¹ Ruben Interian, “A Political Radicalization Framework Based on Moral Foundations Theory,” 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/math12132121>.

²² M Quraish Shihab, *AL-MISHBAH TAFSIR Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2* (Lentera Hati, 2001).

²³ Hani NurWulan et al., “AKTUALISASI NILAI-NILAI PERSATUAN MENURUT QS. ALI-IMRAN AYAT 103 DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN Hani,” *At-Thullab* 6, no. 1 (2024): 1461–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>.

individu untuk menempatkan perbedaan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari dinamika keberagaman yang harus dikelola secara konstruktif, bukan dipertentangkan secara destruktif.²⁴

Dengan demikian, dimensi persatuan dalam perspektif Qur'ani berfungsi sebagai tujuan normatif sekaligus indikator keberhasilan resolusi konflik. Ia tidak hanya menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial, tetapi juga mengarahkan interaksi menuju integrasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, kualitas komunikasi keagamaan di ruang digital tidak hanya diukur dari intensitas interaksi, tetapi dari sejauh mana interaksi tersebut mampu mereduksi fragmentasi dan memperkuat solidaritas kolektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam perspektif Qur'ani memiliki dimensi transformasional, di mana individu tidak hanya berinteraksi, tetapi juga terlibat dalam proses pengelolaan perbedaan dan konflik secara etis. Praktik seperti memaafkan, menahan amarah, serta membangun komunikasi yang baik kepada sesama, sebagaimana teridentifikasi dalam hasil coding, merupakan mekanisme yang tidak hanya memperbaiki hubungan sosial, tetapi juga mereduksi eskalasi konflik dalam interaksi keagamaan digital. Dalam konteks ini, relasi sosial berfungsi sebagai arena pembentukan sikap keberagaman yang moderat dan konstruktif.

Jika dibandingkan dengan pendekatan komunikasi modern, konsep ini memperluas pemahaman tentang *interpersonal interaction* yang tidak hanya berorientasi pada pertukaran pesan, tetapi juga pada pengelolaan perbedaan secara etis. Dalam perspektif Qur'ani, kualitas relasi tidak hanya diukur dari intensitas interaksi, tetapi juga dari nilai-nilai normatif yang mendasarinya, seperti keadilan, dialog, dan rekonsiliasi. Dengan demikian, relasi sosial tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga normatif dan transformatif dalam merespons konflik.

Dalam kerangka model resolusi konflik berbasis Qur'ani, relasi sosial berperan sebagai manifestasi eksternal dari cara individu membangun dan mempertahankan klaim kebenaran. Artinya, pola hubungan dengan orang lain mencerminkan bagaimana individu memahami perbedaan dan mengelola posisi keagamaannya. Individu yang memiliki orientasi nilai Qur'ani yang kuat akan cenderung membangun relasi yang dialogis, terbuka, dan berorientasi pada *ishlah*. Sebaliknya, disfungsi dalam relasi sosial, seperti kecenderungan konfrontatif dan eksklusif, dapat menjadi indikator menguatnya polarisasi dan klaim kebenaran yang tidak proporsional.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa relasi sosial dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media interaksi, tetapi juga sebagai sarana transformasi dalam mengelola konflik keagamaan. Model ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan perspektif komunikasi modern, dengan menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan

²⁴ Timur Tumanggor and Anang Anas Azhar, "Politik Identitas Dalam Ruang Demokrasi Indonesia: Dinamika, Strategi, Dan Implikasinya Terhadap Kohesi Sosial," *Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1417–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1436>.

sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, kualitas interaksi keagamaan di ruang digital tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh sejauh mana relasi tersebut mampu mereduksi polarisasi dan mendorong terciptanya dialog yang lebih inklusif dan berorientasi pada persatuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa polarisasi dan klaim kebenaran dalam komentar dakwah di TikTok merupakan fenomena yang tidak hanya bersumber dari perbedaan teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya verifikasi informasi, etika komunikasi yang rendah, serta kecenderungan bias kelompok. Interaksi digital yang bersifat instan dan reaktif mendorong munculnya konflik diskursif yang semakin tajam, sehingga perbedaan pandangan tidak lagi dikelola sebagai kekayaan intelektual, melainkan berkembang menjadi polarisasi identitas. Melalui analisis tematik yang diintegrasikan dengan tafsir sosial tematik, penelitian ini mengidentifikasi lima prinsip utama Qur'ani sebagai kerangka resolusi konflik, yaitu tabayyun, dialog konstruktif, ishlāh, keadilan, dan persatuan. Kelima prinsip ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan dasar epistemik, etis, dan sosial yang komprehensif dalam mengelola konflik keagamaan secara konstruktif.

Lebih lanjut, penelitian ini merumuskan model konseptual resolusi konflik berbasis Qur'ani yang menempatkan konstruksi makna keagamaan dan regulasi respons sebagai faktor pembentuk utama, serta kesadaran dialogis, rekonsiliasi sosial, dan integrasi umat sebagai manifestasi akhirnya. Model ini menegaskan bahwa resolusi konflik di ruang digital tidak cukup hanya melalui perbaikan pola komunikasi, tetapi memerlukan internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan normatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi Al-Qur'an sebagai kerangka analitis sekaligus solutif dalam merespons dinamika polarisasi keagamaan di media sosial, serta pentingnya membangun interaksi digital yang lebih reflektif, adil, dan berorientasi pada persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qurthubi, abu abduhillah muhammad bin ahmad bin abu bakr. "Al-Jami Li Ahkamil Al-Qur'an." Al-Resalah, 2006.
- Alif Jabal Kurdi. "Ishlah Dalam Pandangan Ibn Asyur Dan Signifikansinya Dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran Q.S Al-Hujurat: 9 Dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir)." *Studi ALQuran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (17AD): 129-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.49>.
- Angraini, Rini, Putri Sawaliyah Sitorus, Nabila Putri Febrian, Fauziah Nur Ariza, Nurul Natasya Nabilah, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "STRATEGI KOMUNIKASI QUR ' ANI SEBAGAI MODAL SOSIAL DAKWAH: PENDEKATAN BALĀGHAH - PRAGMATIK UNTUK." *Journal of Community Engagement* 4 (2025): 217-27.
- Aulia, Balqies, Zhia Ulhaq, Shely Tri Agniyanti, Azwa Ulia Febrianti, and Ahmad Muttaqin.

- “PENYELESAIAN KONFLIK UMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: PRINSIP KEADILAN, KARAKTER DAN PERDAMAIAN (STUDI TAFSIR TEMATIK).” *Jurnal Edukasi Dan Literasi* 7, no. 1 (2026): 52–60.
- Aulia, Muhamad, and Kemal Fisas. “Humble Exclusivism : Solusi Wacana Etis Otoritas Keagamaan Di Ruang Digital,” 2025. <https://doi.org/10.24235/zyz44e53>.
- Cinelli, Matteo, Gianmarco De Francisci, Alessandro Galeazzi, and Walter Quattrociochi. “The Echo Chamber Effect on Social Media” 118, no. 9 (2021). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118/-/DCSupplemental.y>.
- Effendi, M Daffa Isnani, Rahma Dinda Riyani, Imam Qosthalani, and Abdul Fadhil. “Respon Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Ekstremisme Dan Intoleransi: Studi Kontekstual Pemikiran Untuk Semangat Zaman M.” *Advances In Education Journal* 2, no. 3 (2025). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/614/508>.
- Haerul Latipah^{1*}, Nawawi². “PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL : TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL Pendahuluan” 6, no. 2 (2023): 21–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i2.336>.
- Hamid, Abdul, Deda Aenul Wardah, and Muhamad Sofi Mubarak. “Shihab, M Quraish. ‘TAFSIR,’ n.d.Sambatan Traditions : A Portrait of Moderation against the Polarization of Society in the Democratic Party Towards a Year of Harmony Tradisi Sambatan : Potret Moderasi Terhadap Polarisasi Masyarakat Dalam Pesta Demokrasi M.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2024).
- Hamm, Marion. “Making Heritage Contentious. On the Productivity of Conflicts and Dissonances,” 2019. https://doi.org/https://doi.org/10.48415/2021/isbn.978-3-99029-355-3_11.
- Hayatulnupus, Sri Mega. “TRANSFORMASI KOMUNIKASI MASYARAKAT MODERN MELALUI TIKTOK : ANALISIS PARTISIPATIF GENERASI Z” VI, no. 1 (2025): 94–106.
- Henry A Ruagadi¹, Gevaldi K Dombo², Jan Yusran Pahu’u. “DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA : TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP RESOLUSI KONFLIK Jurnal Pandelo ’ e.” *Jurnal Pandelo ’ e* 4, no. 2 (2025): 52–58.
- Interian, Ruben. “A Political Radicalization Framework Based on Moral Foundations Theory,” 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/math12132121>.
- Kathir, Ismail ibn Umar Ibn. “Tafsir Al-Qur’an Al-Azim, Vol 7,” 364. Beirut:Dar al-Fikr, 2000.
- Lois, Khaiza, Himmatul Ulya, Moh Firman Ali Al-karim, Bagus Kurniawan, and Ali Hasan Siswanto. “Dakwah Digital Multimazhab : Analisis Strategi Komunikasi Islam.” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 2 (2025): 682–87. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.410>.
- Muhamad, Ahmad, Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, and Rosya Ahya Sabila. “Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia Literatur . Menurut Nazaruddin Dan Alfiansyah (2023.” *Politik, Adalah Jurnal Humaniora, Hukum* 3, no. April (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.

- NurWulan, Hani, Lindhia Tika Widiyawati, Anjar Maulana Muhamad, and Bakti Fatwa Anbiya. "AKTUALISASI NILAI-NILAI PERSATUAN MENURUT QS. ALI-IMRAN AYAT 103 DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN Hani." *At-Thullab* 6, no. 1 (2024): 1461–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>.
- Rahmah, Puja. "TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DALAM RUANG DIGITAL : STUDI TERHADAP PRAKTIK KEISLAMAN" 2, no. 2 (2025): 67–74.
- Shihab, M Quraish. *AL-MISHBAH TAFSIR Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Lentera Hati, 2001.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an V.03*. Lentera Hati, 2001.
- Syafiq, Muhammad. "FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL," no. 2021 (n.d.): 36–49.
- Tumanggor, Timur, and Anang Anas Azhar. "Politik Identitas Dalam Ruang Demokrasi Indonesia: Dinamika, Strategi, Dan Implikasinya Terhadap Kohesi Sosial." *Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1417–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1436>.
- Widayoko, Gian, Sugeng Dwi Harianto, and Abdul Basit. "POTRET MAD'U DI RUANG DIGITAL: INTEGRASI KARAKTERISTIK AUDIENS DAN OPTIMALISASI PLATFORM MEDIA SOSIAL Nama_1." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, no. 4 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36019>.